



POTENSI EKOWISATA KAMPOENG KEPITING DI DESA TUBAN, KECAMATAN KUTA, KABUPATEN BADUNG

Ni Wayan Novi Sukma Wardani¹, I Gd Astra Wesnawa^{2*}

Prodi Pendidikan Geografi, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received 6 Januari 2018

Received in revised form

16 Februari 2018

Accepted 12 Maret 2018

Available online 31 Maret 2018

Kata Kunci:

Potensi

Ekowisata

Kampoeng

Kepiting

Keywords:

Potency

Ecotourism

Kampoeng Kepiting

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk; (1) mengidentifikasi potensi ekowisata (2) menganalisis pemberdayaan masyarakat dalam potensi ekowisata, dan (3) menganalisis kendala dalam potensi ekowisata. Penelitian menggunakan rancangan penelitian deskriptif. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara terstruktur, studi pustaka dan pencatatan dokumen. Data di analisis secara kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) potensi ekowisata Kampoeng Kepiting di Desa Tuban dikategorikan baik akibat adanya potensi atraksi wisata, tersedianya aksesibilitas, fasilitas yang mendukung, (2) pemberdayaan masyarakat dikategorikan tinggi dan sudah cukup baik, dan (3) kendala dalam potensi ekowisata Kampoeng Kepiting yaitu keterbatasan alat penangkapan kepiting, kondisi cuaca, proses pengolahan buah mangrove yang memakan waktu lama, sulitnya pemasaran, sulitnya mencari izin BPOM, biota laut yang berkurang, terjadinya sedimentasi, permasalahan sampah kiriman.

ABSTRACT

The research objectives are (1) potential of ecotourism potential (2) analysis of community empowerment in ecotourism potential, and (3) analyze sympathy in ecotourism potential. The study used descriptive study. The sample is 61 households which is determined by purposive sampling. Data collection using observation method, structured interview, literature study and document recording. Data analysis is qualitative. The results showed that (1) the potency of Kampoeng Kepiting ecotourism in Tuban Village was categorized as good because of the tourism attraction potential, accessibility, supporting facilities. (2) The community empowerment was categorized as high and good enough because community is always involved in planning, monitoring, and managing. (3) The obstacles in *Kampoeng Kepiting* ecotourism's potential are the limitations of crab fishing-equipment, weather conditions, mangrove land management, marketing difficulties, difficulty in finding BPOM permits, marine biota is reduced, sedimentation, garbage shipment from outside the village and lack of awareness of the community to dispose garbage properly.

Copyright © Universitas Pendidikan Ganesha. All rights reserved.

* Corresponding author.

E-mail addresses: novisukma77@yahoo.com (Penulis Pertama), igedeastra62@gmail.com (Penulis Kedua)

1. Pendahuluan

Geografi pariwisata merupakan cabang dari bidang ilmu geografi yang mengkaji berbagai hal terkait dengan aktivitas perjalanan wisata, meliputi karakteristik destinasi objek wisata, aktivitas dan berbagai fasilitas wisata serta aspek lain yang mendukung kegiatan pariwisata di suatu daerah/wilayah. Unsur-unsur geografis suatu daerah memiliki potensi dan karakteristik yang berbeda-beda. Bentang alam pegunungan yang beriklim sejuk, pantai landai yang berpasir putih, hutan dengan beranekaragam tumbuhan yang langka, danau dengan air yang bersih, merupakan potensi suatu daerah yang dapat dikembangkan untuk industri pariwisata. Unsur geografis yang lain seperti lokasi/letak, kondisi morfologi, penduduk, berpengaruh terhadap kemungkinan pengembangan potensi obyek wisata. Menurut Yoeti (2006) tentang kajian potensi objek wisata dapat diuraikan beberapa potensi wisata yaitu:

- a. Potensi objek wisata (daya tarik wisata, atraksi wisata, sapta pesona)
- b. Aksesibilitas (jaringan transportasi, kondisi jalan, dan lokasi objek wisata)
- c. Sarana dan prasarana wisata (fasilitas akomodasi, rumah makan, sumber air bersih, fasilitas kebersihan, fasilitas informasi, pengelolaan objek wisata)

Di era global ini, sektor pariwisata merupakan industri terbesar dan terkuat dalam pembiayaan ekonomi global. Sektor pariwisata akan menjadi pendorong utama perekonomian dunia pada abad ke-21 dan menjadi salah satu industri yang mengglobal. Pariwisata telah memberikan devisa yang cukup besar bagi berbagai Negara. Indonesia sebagai Negara kepulauan terbesar di dunia yang terdiri dari 17.504 pulau atau disebut juga sebagai nusantara atau Negara maritim. Pentingnya sektor pariwisata berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia (Lasabuda, 2013). Sejak tahun 1978, pemerintah terus berusaha untuk mengembangkan kepariwisataan. Hal ini dituangkan dalam TAP MPR No. IV/MPR/1978 yaitu bahwa pariwisata perlu ditingkatkan dan diperluas untuk meningkatkan penerimaan devisa, memperluas lapangan kerja dan memperkenalkan kebudayaan. Salah satu usaha perencanaan pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia guna mencapai kesejahteraan bagi seluruh rakyat yaitu melalui pengelolaan industri pariwisata. Hal ini terlihat dari banyaknya program pembangunan pariwisata di berbagai daerah di Indonesia khususnya di Pulau Bali (Vietha, 2012)

Pariwisata di Bali sekarang ini telah mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat seiring dengan berjalannya waktu (Suwirmayanti, 2016). Kabupaten Badung merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Bali yang memiliki objek dan daya tarik wisata yang unik, menarik serta cukup menjanjikan apabila di terapkan dengan konsep ekowisata (Zalukhu, 2009) ekowisata adalah perjalanan wisata ke wilayah-wilayah yang lingkungan alamnya masih asli, dengan menghargai warisan budaya dan alamnya, mendukung upaya-upaya konservasi, tidak menghasilkan dampak negatif, dan memberikan keuntungan sosial ekonomi serta menghargai partisipasi penduduk lokal. Ekowisata tidak hanya mengandalkan keindahan alam, namun terdapat aspek edukasi, konservasi dan ekonomi di dalamnya dan diharapkan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat lokal yang tinggal di kawasan ekowisata (Decenly, Soeprbowati, & Muhammad, 2014). Salah satu objek wisata di Kabupaten Badung yang berpotensi

dikembangkan menjadi objek pariwisata dengan konsep ekowisata adalah Kampoeng Kepiting yang terletak di Desa Tuban. Ekowisata ini diprakarsai oleh kelompok nelayan yang menjadi penduduk di Desa Tuban. Pada tanggal 30 September 2013 kelompok nelayan setempat menetapkan Kampoeng Kepiting sebagai tempat tujuan wisata. Ekowisata Kampoeng Kepiting mulai dikembangkan karena keadaan ekonomi nelayan yang mulai melemah akibat adanya rencana reklamasi, pembangunan jalan tol dan pembangunan lainnya yang berakibat berkurangnya lahan nelayan untuk melaut.

Potensi wisata yang ada di Kampoeng Kepiting tentu saja memiliki peluang yang sangat besar untuk dikelola sebagai kegiatan ekowisata. Berkenaan dengan itu dinilai perlu adanya pengkajian secara akademik terhadap potensi yang ada dalam mendukung potensi ekowisata di Kampoeng Kepiting. Potensi ekowisata menyebabkan masyarakat memiliki peran untuk mengawasi perkembangan objek wisata mulai dari perencanaan, monitoring dan juga di dalam pengelolaan yang dilakukan para pengusaha/pelaku ekonomi. Tujuan dari hal tersebut agar kerusakan ekosistem di areal atau kawasan tersebut dapat dihindarkan atau ditekan. Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih jauh tentang potensi ekowisata, pemberdayaan masyarakat serta kendala dalam potensi ekowisata Kampoeng Kepiting di Desa Tuban. Maka dari itu, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah (1) mengidentifikasi potensi ekowisata (2) menganalisis pemberdayaan masyarakat dalam potensi ekowisata, dan (3) menganalisis kendala dalam potensi ekowisata.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kelingkungan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kepala keluarga (KK) penduduk asli di Desa Tuban sampel dalam penelitian adalah sejumlah 61 KK yang ditentukan secara *purposive sampling*. Data primer dan data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan melalui teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara terstruktur, studi pustaka dan pencatatan dokumen. Data dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif.

3. Hasil dan pembahasan

Desa Tuban adalah salah satu Desa yang terletak di Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung. Secara astronomis Desa Tuban terletak pada $8^{\circ}44'14''\text{LS} - 8^{\circ}45'28''\text{LS}$ dan $115^{\circ}9'8''\text{BT} - 115^{\circ}11'9''\text{BT}$. Luas wilayah Desa Tuban adalah 2,69 Km². Desa Tuban secara administratif dibagi menjadi 2 dusun/banjar yaitu Banjar Tuban Griya dan Banjar Pesalakan (Profil Desa Tuban, 2016). Daerah penelitian merupakan dataran rendah (*low laying plain*).

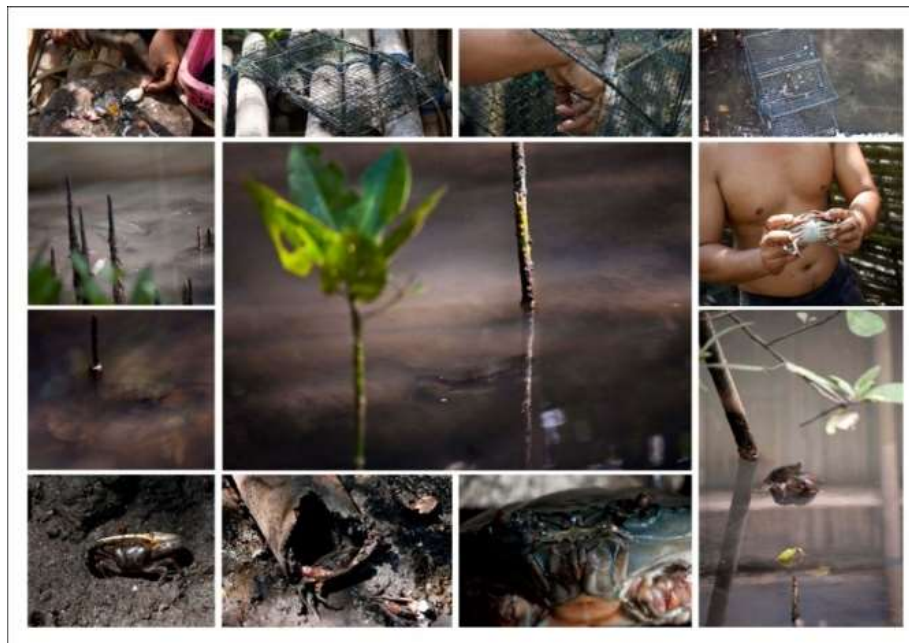
Keadaan geologi wilayah terdiri endapan Aluvium yang disusun oleh kerakal, kerikil, pasir lanau dan lempung. Kenampakan tersebut merupakan akibat dari proses endapan oleh air sungai dan laut. keadaan geologi di daerah penelitian terbentuk pada zaman Tersier masa Holosen. Keadaan klimatologi di daerah penelitian menurut Schmidt Ferguson adalah tipe curah hujan D tipe daerah sedang. Daerah dengan tipe

seperti itu memiliki ciri-ciri vegetasi hutan musim dan beberapa sebaran savana. Jika daerah terletak di pesisir biasanya sangat memungkinkan ditumbuhi bakau. Berdasarkan pengolahan data, maka rata-rata suhu udara dalam 10 tahun terakhir adalah 27,2°C sehingga menurut Koppen, penelitian termasuk dalam Golongan Iklim A dengan tipe iklim Af. Jumlah penduduk Desa Tuban pada tahun 2016 adalah 11558 jiwa yang terdiri dari 6170 jiwa penduduk laki-laki dan 5388 jiwa penduduk perempuan. Kepadatan penduduk di Desa Tuban tergolong tinggi. Desa Tuban untuk setiap 1 km² ditempati 4.29 jiwa penduduk. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Tuban menunjukkan bahwa objek wisata Kampoeng kepiting memiliki potensi yang baik dikembangkan menjadi pariwisata berbasis ekowisata sehingga para wisatawan tertarik untuk datang berkunjung. Potensi wisata yang dimiliki oleh Desa Tuban sebagai berikut.

3.1 Potensi Ekowisata Kampoeng Kepiting di Desa Tuban

a. Atraksi Wisata

Atraksi wisata yang terdapat di Desa Tuban khususnya di objek wisata Kampoeng Kepiting. Atraksi wisata terdiri dari daya tarik utama dan daya tarik pendukung, di Kampoeng Kepiting yang menjadi daya tarik utamanya tentu mangrove dan budidaya keramba kepiting bakau. Hal ini yang menyebabkan banyak wisatawan domestik maupun mancanegara berminat untuk berkunjung ke tempat ini. Kekhasan yang dimiliki oleh Kampoeng Kepiting yaitu letaknya di titik Muara Tukad (sungai) mati yang memiliki keindahan yang unik. Selain atraksi utama yaitu berupa mangrove dan budidaya keramba kepiting bakau. Kampoeng kepiting juga memiliki daya tarik pendukung yaitu pemandangan jalur *trecking* yang dibuat dari kayu dan bambu dengan memanfaatkan kayu dan bambu bekas, digunakan untuk wisatawan berkeliling menikmati indahnyanya kawasan hutan mangrove serta adanya kegiatan wisata alam seperti perahu tradisional, kano dan alat-alat mancing. Sama halnya dengan penelitian Yakobus (2015) menyatakan daya tarik utama pada penelitiannya yaitu pemandangan kumpulan lumba-lumba yang menyelam dan melompat di atas permukaan laut.



Gambar 2 Daya Tarik Utama di Lokasi Penelitian
(Sumber: Dokumentasi, 2017)

Daya tarik pendukung lainnya yang dimiliki oleh Kampoeng Kepiting sebagai lokasi objek wisata adalah tari-tarian dari yang tradisional sampai modern, dan live musik, atraksi tersebut seperti tarian kecak *dance* merupakan salah satu daya tarik pendukung yang akan dipersembahkan kepada para wisatawan untuk menarik minat wisatawan dan menghibur para wisatawan yang berkunjung ke Kampoeng Kepiting. Tarian kecak ini dipertunjukkan bukan hanya untuk menghibur, tetapi juga mengenalkan budaya Bali kepada wisatawan. Hal inilah yang menjadi perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang pernah dilaksanakan oleh Yakobus (2015) dalam skripsi yang berjudul “*Kelayakan Ekowisata Pantai Binaria Di Desa Kalibukbuk, Buleleng*” karena pada penelitian tersebut, daya tarik pendukung yang lebih ditekankan hanya berada pada pemandangan alamnya saja, tidak menekankan pada seni budaya di Bali.

b. Aksesibilitas

Aksesibilitas merupakan kemampuan suatu daerah atau wilayah untuk dapat melakukan hubungan dengan wilayah atau daerah yang lainnya. Tingginya aksesibilitas pada suatu daerah dapat menjadikan potensi guna melakukan pengembangan pada wilayah tersebut yang dapat dilihat dari kondisi jalan yang menghubungkan suatu daerah dengan daerah lain yang sudah baik (Flamin & Asnaryanti, 2013). Pada objek wisata Kampoeng Kepiting, Desa Tuban memiliki kondisi jalan yang cukup baik, jalanan di wilayah desa maupun jalan untuk menjangkau objek wisata Kampoeng Kepiting sudah beraspal dan bahkan dipermudah dengan adanya akses melalui jalan tol Bali Mandara yang mudah dilalui baik kendaraan bermotor maupun kendaraan roda empat. Sedangkan waktu tempuh yang diperlukan untuk menjangkau objek wisata Kampoeng Kepiting dari Ibu Kota Provinsi yakni Denpasar, tergolong jauh dengan memerlukan waktu 30 menit perjalanan atau sekitar 16 Km apabila dijangkau dengan menggunakan

kendaraan bermotor. Apabila menuju objek wisata tersebut dari ibu kota kabupaten, waktu dan jarak tempuh yang dilalui tergolong sangat jauh, karena memerlukan waktu 43 menit atau sekitar 19 Km apabila melakukan perjalanan menggunakan kendaraan bermotor sudah sampai pada objek wisata Kampoeng keping ini. Untuk sarana transportasi yang ada pada objek wisata Kampoeng keping terdapat sarana tersebut. Namun kebanyakan para wisatawan lebih menggunakan fasilitas yang disediakan hotel atau travel. Adanya kendaraan sebagai transportasi untuk mencapai objek wisata Kampoeng keping ini tentu saja memerlukan adanya lahan parkir yang cukup memadai. Lahan parkir yang dimiliki objek wisata Kampoeng keping dirasa cukup luas dan bisa ditempati 15 mobil pengunjung bahkan lebih. Untuk tarif parkir yang dikenakan pada objek wisata ini sangatlah terjangkau yaitu Rp. 10.000 untuk mobil dan untuk sepeda motor Rp.2000

c. Fasilitas

Fasilitas di objek wisata Kampoeng keping, Desa Tuban juga terdapat fasilitas-fasilitas yang mendukung pengembangan pariwisata di objek wisata ini, diantaranya adalah hotel dan penginapan. Desa Tuban sendiri terdapat 13 Hotel yang tersebar di sekitar wilayah Desa Tuban. Beberapa dari hotel tersebut ada yang kelas berbintang dan kelas melati. Sehingga terkadang bukan hanya wisatawan yang datang berkunjung dari objek wisata Kampoeng keping saja yang menginap disana, tetapi wisatawan yang datang dari objek wisata lain yang berada di dekat Desa Tuban pun datang dan menginap di hotel tersebut. Selain hotel atau penginapan, fasilitas lain yang dimiliki oleh Kampoeng Keping adalah Toko Souvenir.

Tabel 1.

Hasil Potensi Ekowisata Kampoeng Keping di Desa Tuban

No	Ket	Hasil Penelitian Potensi Ekowisata <i>Kampoeng Keping</i> di Desa Tuban												Rat a- rata
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(16)
1	Total	183	183	183	107	183	183	182	171	169	166	176	170	
2	Rata-rata	3	3	3	1.75	3	3	2.983	2.803	2.77	2.721	2.885	2.786	
3	NTT	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
4	%	100	100	100	58.5	100	100	99.453	93.442	92.349	90.71	96.174	92.896	93,6 72

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2017

Pada objek wisata Kampoeng keping terdapat 43 toko souvenir yang tersebar di sekitar Desa Tuban dan juga objek wisata Kampoeng keping sebagai penyedia oleh-oleh atau cinderamata yang nantinya akan dijual kepada wisatawan yang berkunjung ke objek wisata ini. Toko souvenir ini dimiliki oleh masyarakat sekitar yang menjual berbagai kerajinan khas dari Desa Tuban maupun kerajinan buatan luar. Salah satu kerajinan khas yang dimiliki Kampoeng Keping yang dikerjakan oleh nelayan adalah kerajinan tangan gantungan kunci dari keping, yang dimana keping yang digunakan sebagai gantungan kunci yaitu keping yang tidak memiliki nilai ekonomis. Selain toko

souvenir, fasilitas lainnya yang terdapat di Desa Tuban adalah Restoran atau warung makan. Desa tuban terdapat 4 restoran/rumah makan dan 120 warung kecil yang tersebar di sekitaran Desa Tuban yang menyediakan beraneka menu makanan. Kampong kepiting memiliki restoran atau rumah makan yang tentu mengandalkan menu kepiting yang jarang ditemukan di tempat lain.

Hal inilah juga yang menjadi daya tarik tersendiri yang dimiliki oleh Desa Tuban sebagai modal potensi pariwisata berbasis ekowisata. Pos kesehatan merupakan sarana kesehatan yang terdapat di Desa Tuban, namun pos kesehatan yang ada yaitu puskesmas pembantu namun biasanya jika mengalami cedera biasanya langsung dibawa ke rumah sakit. Pos keamanan merupakan tempat bertugasnya para penjaga lingkungan sekitar objek wisata maupun sekitar Desa. Untuk di objek wisata Kampong kepiting maupun di Desa Tuban terdapat 2 pos jaga induk desa dan 12 pos kamling untuk Hansip/Linmas, pecalang dan PKD (petugas keamanan desa). Petugas keamanan yang ada yaitu masyarakat yang ditunjuk untuk menjaga keamanan sekitar objek wisata Kampong kepiting maupun desa, agar wisatawan yang berkunjung merasa aman dan nyaman tanpa ada gangguan dan masalah.

Pusat informasi adalah tempat bagi para wisatawan untuk mendapatkan informasi yang sejelas-jelasnya mengenai daerah yang menjadi tujuan wisatanya. Untuk Kampong kepiting terdapat pusat informasi. Informasi yang di dapat para wisatawan berasal dari kebanyakan dari para wisatawan berkunjung ke objek wisata ini mendapatkan informasi dari pihak travel maupun hotel yang menyediakan paket perjalanan wisata. Namun tak jarang juga, para wisatawan melihat melalui media Tv maupun media sosial atau bertanya langsung terhadap masyarakat sekitar mengenai informasi daerah objek wisata Kampong Kepiting, Desa Tuban.

Berdasarkan Tabel 1 dapat disimpulkan bahwa objek wisata *Kampong Kepiting* di Desa Tuban tentang potensi ekowisata terdapat tiga indikator yaitu atraksi wisata, aksesibilitas dan fasilitas yang dikategorikan baik, hal ini dapat terlihat dari hasil persentase yang diperoleh yaitu sebesar 93,6%.

3.2 Pemberdayaan Masyarakat Ekowisata Kampong Kepiting di Desa Tuban

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Tuban menunjukkan bahwa objek wisata Kampong Kepiting memiliki pengelolaan potensi yang baik dikembangkan menjadi pariwisata berbasis ekowisata. Dimana pengelolaan ini tentu tidak terlepas dari pemberdayaan masyarakat Desa Tuban.

a. Perencanaan

Tabel 2.

Hasil Pemberdayaan Masyarakat dalam Potensi Ekowisata Kampong Kepiting di Desa Tuban

No	Ket	Hasil Penelitian Pemberdayaan masyarakat dalam potensi ekowisata <i>Kampoeng Kepiting</i> di Desa Tuban														Rata-rata	
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14		Jml
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)
1	Total	181	181	182	180	181	183	181	182	181	180	181	181	181	182	2537	
2	Rata-rata	2.97	2.97	2.98	2.95	2.97	3	2.97	2.98	2.97	2.95	2.97	2.97	2.97	2.98		
3	NTI	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3		
4	%	98.9	98.9	99.5	98.4	98.9	100	98.9	99.5	98.9	98.4	98.9	98.9	98.9	99.5		99,035

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2017

Perencanaan pada suatu objek pariwisata tentu di dalamnya terdapat rapat-rapat, pada objek wisata *Kampoeng Kepiting* masyarakat selalu dilibatkan dalam rapat-rapat mengenai kebijakan-kebijakan atau perihal mengenai objek wisata *Kampoeng Kepiting* maupun daya tarik lain yang terdapat di Desa Tuban yang biasanya di pimpin oleh Ketua Nelayan, selain itu, ikut sertanya masyarakat pada kelompok Nelayan Wanasari di Desa Tuban menyebabkan warga lebih giat dalam berpartisipasi terhadap rapat-rapat yang diadakan. Dalam suatu rapat tentu ada suatu permasalahan yang dibahas serta keputusan-keputusan yang akan diambil.

Masyarakat setempat yang tergabung dalam kelompok Nelayan Wanasari juga dilibatkan dan diberikan kesempatan untuk memberikaan masukan serta keluhan-keluhan yang terjadi dalam objek wisata *Kampoeng Kepiting* maupun daya tarik wisata yang ada di Desa Tuban. bahkan perencanaan lain berupa promosi wisata yang terdapat di objek wisata *Kampoeng Kepiting*, masyarakat selalu dilibatkan dalam pelaksanaannya. Hal ini dikarenakan promosi wisata yang dilakukan di Desa Tuban melalui media web, media sosial sehingga mempermudah masyarakat untuk menyebarkan informasi terkait *Kampoeng Kepiting*.

b. Monitoring

Masyarakat setempat pada tahap ini selalu dilibatkan untuk mengawasi atau memonitoring kegiatan-kegiatan yang terjadi pada objek wisata *Kampoeng Kepiting*. Hal ini terlihat ketika terjadi suatu kerusakan pada jalur *trecking* tempat wisatawan berjalan menikmati indahnnya mangrove ambruk, masyarakat yang memonitoring dan mendapati hal tersebut langsung melaporkan ke pihak nelayan.

c. Pengelolaan

Pengelolaan disini dilihat dari sisi petugas parkir, petugas keamanan, pemandu wisata, petugas kebersihan dan karyawan dari usaha wisata yang ada pada objek wisata *Kampoeng Kepiting*. Petugas parkir yang terdapat pada objek wisata *Kampoeng Kepiting* merupakan dari masyarakat yang kemudian menjadikan parkir ini sebagai pekerjaan petugas tetapnya. Petugas keamanan yang ada pada objek wisata *Kampoeng Kepiting* merupakan pemberdayaan dari masyarakat yang secara bergantian menjaga keamanan sekitar objek wisata maupun desa, agar wisatawan yang berkunjung merasa aman dan nyaman.

Tabel 3.

Hasil Kendala dalam Potensi Ekowisata Kampoeng Kepiting di Desa Tuban

No	Keterangan	Hasil Penelitian Kendala dalam potensi ekowisata <i>Kampoeng Kepiting di Desa Tuban</i>					Rata-rata
		1	2	3	4	Jml	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1	Total	170	170	181	172	552	
2	Rata-rata	2.78	2.78	2.96	2.81		
3	NTT	3	3	3	3		
3	%	93	93	99	94		94,75

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2017

Untuk pemandu wisata yang terdapat di objek wisata Kampoeng kepiting, masyarakat selalu dilibatkan di dalamnya, masyarakat yang dimaksud yaitu anggota nelayan sebagai pemandu wisata. Untuk petugas kebersihan yang ada di objek wisata Kampoeng kepiting biasanya masyarakat yang tergabung dalam kelompok nelayan wanasari yang melakukan pembersihan dan gotong royong di sekitar kawasan objek wisata Kampoeng kepiting.

d. Pengusaha/ pelaku ekonomi ekowisata

Pada pengusaha/pelaku ekonomi ekowisata dapat dilihat dari sisi akomodasi (hotel/penginapan), jasa transportasi, rumah makan/restoran dan took souvenir/cendera mata. Pemberdayaan masyarakat dari pengusaha/pelaku ekonomi ekowisata di bidang akomodasi sangat terlihat jelas dengan berdirinya mangrove *guest house* yang dikelola ketua nelayan dan masyarakat setempat atau hotel-hotel yang ada di sekitar Desa Tuban. Pemberdayaan pengusaha/pelaku ekonomi ekowisata pada jasa transportasi, selalu dilibatkan karena ada beberapa jasa transportasi (biro perjalanan) yang digunakan para wisatawan bersumber dari tempat wisatawan menginap sudah memiliki kerjasama dengan objek wisata Kampoeng kepiting. Lain halnya Rumah makan/restoran dan jasa souvenir/cendera mata, kebanyakan masyarakat yang tergabung dalam kelompok nelayan wanasari tersebut adalah masyarakat yang memiliki usaha wisata ini, sehingga terlihat pemberdayaan masyarakat pelaku usaha wisata dibidang ini selalu dilibatkan.

Berdasarkan Tabel 2 dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat dalam potensi ekowisata yaitu sudah baik, hal ini dapat dilihat dari persentase yang diperoleh ialah sebesar 99% sehingga terlihat bahwa masyarakat selalu dilibatkan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2014) dalam skripsi yang berjudul "*Analisis Potensi Wisata Air Terjun Tegenungan Sebagai Pengembangan Ekowisata di Desa Kemenuh, Kabupaten Gianyar*" mengemukakan bahwa partisipasi masyarakat Desa Kemenuh dalam pengembangan ekowisata dikategorikan tinggi dan sudah cukup baik. Sehingga dalam hal partisipasi masyarakat, objek wisata Air Terjun Tegenungan layak untuk dikembangkan ekowisata.

3.3 Kendala dalam Potensi Ekowisata Kampoeng Kepiting di Desa Tuban

Keterbatasan modal yang dimiliki oleh nelayan di kawasan Kampoeng kepiting menyebabkan sarana dan prasarana yang digunakan nelayan juga masih sederhana dan bersifat tradisional. Akibatnya hasil dari budidaya keramba kepiting yang diperoleh nelayan masih tergolong sedikit yaitu 25Kg setiap harinya. Hasil tangkapan kepiting diolah oleh ibu-ibu nelayan sebagai menu favorit yang tersedia di Kampoeng kepiting. Keterbatasan modal menjadi faktor penghambat dalam pengelolaan budidaya keramba kepiting.

Mangrove yang selama ini dikenal untuk mencegah terjadinya abrasi, ternyata dapat dijadikan sebagai bahan dasar makan dan minuman, diantaranya sirup mangrove, kue kering, kerupuk dan lain-lain. Selain menjadikan mangrove sebagai bahan dasar, seluruh buah dari bakau dijadikan pula sebagai bahan baku untuk memproduksi aneka makanan, minuman dan kosmetik terutama buah pidada disamping ada pula bakau sebagai sayuran, turi dan karakas. Kendala dalam pengelolaan buah mangrove yaitu proses pengolahan yang cukup lama dan sulitnya pemasaran yang menjadi faktor hambatan ibu-ibu nelayan mengolah hasil dari buah mangrove.

Kondisi mangrove juga perlu mendapat perhatian yang serius. Dewasa ini mangrove telah mengalami degradasi akibat meningkatnya aktivitas manusia. Kerusakan mangrove yang diakibatkan oleh aktivitas manusia tentu memberikan dampak negative bagi biota laut dan manusia itu sendiri. Selain mangrove yang rusak juga diakibatkan karena peningkatan laju sedimentasi akibat erosi. Aktivitas pariwisata yang tinggi tanpa memperhatikan kelestarian lingkungan juga menyebabkan kerusakan terhadap mangrove. Mangrove rusak sudah tidak menarik lagi bagi para wisatawan untuk berkunjung dan berwisata serta mangrove yang rusak tidak akan menjadi tempat biota laut untuk berkembang biak. Akibatnya penghasilan masyarakat yang bekerja sebagai nelayan maupun pemandu wisata akan menurun.

Prilaku manusia menjadi masalah utama yang terjadi di objek wisata Kampoeng kepiting. Sampah kiriman pada saat musim penghujan membuat masyarakat kewalahan dalam menangani sampah-sampah yang ada di perairan kawasan Kampoeng kepiting. Sampah tersebut memberikan dampak buruk bagi biota laut pertumbuhan ekosistem mangrove dan mengganggu kenyamanan wisatawan yang berkunjung untuk menikmati wisata bahari di kawasan Kampoeng kepiting. Minimnya kesadaran masyarakat untuk membuang sampah akan berdampak pada kerusakan mangrove.

Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Febrianti (2016) dalam skripsi yang berjudul "*Strategi Pengelolaan Sumberdaya Pesisir di Kawasan Lovina Kabupaten Buleleng*" mengemukakan bahwa kendala dalam pengelolaan potensi sumberdaya pesisir di kawasan lovina diantaranya sarana dan prasarana penangkapan ikan, rendahnya pengetahuan dan ketrampilan masyarakat menjaga ekosistem terumbu karang, kurang optimalnya pengelolaan sampah di kawasan wisata Pantai Lovina, dan tidak adanya kewenangan Pemerintah Daerah memperbaiki kerusakan dermaga Pantai Lovina.

Berdasarkan Tabel 3 dapat disimpulkan bahwa kendala dalam potensi ekowisata Kampoeng Kepiting di Desa Tuban adalah tinggi, hal ini dapat persentase yang di dapat sebesar 94,75%.

4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan pembahasan di atas, maka simpulan yang dapat ditarik diantaranya (1) potensi ekowisata dikategorikan baik. Hal tersebut disebabkan oleh adanya potensi atraksi wisata, tersedianya aksesibilitas, fasilitas yang mendukung dikembangkannya kawasan tersebut menjadi ekowisata. (2) Pemberdayaan masyarakat dikategorikan tinggi dan sudah cukup baik. Sehingga hal ini dikarenakan oleh masyarakat yang selalu dilibatkan dalam berbagai hal yaitu perencanaan, monitoring, pengelolaan, pengusaha/pelaku ekonomi ekowisata yang juga mendukung adanya pengelolaan yang baik dalam ekowisata ini, dan (3) Kendala dalam potensi ekowisata Kampoeng kepinging yaitu yaitu keterbatasan alat penangkapan kepiting, kondisi cuaca yang mempengaruhi kualitas kepiting, proses pengolahan buah mangrove yang memakan waktu lama, sulitnya pemasaran, sulitnya mencari izin BPOM, biota laut berkurang, terjadinya sedimentasi, sampah kiriman dan minimnya kesadaran masyarakat membuang sampah.

Saran yang dapat disampaikan oleh peneliti, yaitu. (1) Diharapkan bagi peneliti sejenis dapat menambah wawasan serta dapat dijadikan bahan acuan atau refrensi dalam penelitian selanjutnya. (2) Diharapkan kepada pengelola dan pemerintah untuk bekerja sama mempertahankan atraksi wisata unik yang dimiliki Kampoeng Kepiting dengan melakukan konservasi alam agar habitat kepiting dan biota laut yang lain tidak rusak. Salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu dengan mempertahankan dan menjaga objek Kampoeng kepiting menjadi ekowisata, yang tetap berprinsip tidak merusak ekosistem dan habitat hutan mangrove. (3) Diharapkan pengelola dapat membuat pos kesehatan dengan bekerja sama kepada rumah sakit atau dokter agar saat terjadi kecelakaan terhadap pengunjung, pertolongan pertama dapat meminimalisir dampak yang lebih buruk bagi korban (4) Diharapkan bagi masyarakat dapat memupuk seluruh masyarakat agar lebih ikut serta terhadap perencanaan, pengelolaan dan monitoring pada objek wisata Kampoeng kepiting agar nantinya terdapat timbale balik lebih terhadap kesejahteraan masyarakat Desa Tuban.

5. Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini dapat diselesaikan berkat bimbingan dari berbagai pihak. Untuk ini pada kesempatan ini diucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Rektor Universitas Pendidikan Ganesha, Dekan Fakultas Hukum dan Ilmu Sosial, Ketua Jurusan Pendidikan Geografi, staff dosen dii Jurusan Pendidikan Geografi, Pembimbing Akademik, Pembimbing 1, Pembimbing 2, Penguji 2, dan Penguji 3, Dinas-dinas pemerintahan di Kab. Badung, Kelompok nelayan wanasari, Bapak Kepala Desa Tuban, , situs internet penyedia data (BMKG, BPS) dan rekan-rekan mahasiswa Jurusan Pendidikan Geografi angkatan 2013.

Daftar Referensi

- Decenly, Soeprbowati, T. R., & Muhammad, F. (2014). Potensi Ekowisata Danau di Kawasan Kamipang Kalimantan Tengah. *Biosaintifika*, 6(2), 111–121.
- Febrianti, N. (2016). *Strategi Pengelolaan Sumber Daya Pesisir di Kawasan Lovina Kabupaten Buleleng*. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Flamin, A., & Asnaryanti. (2013). Potensi Ekowisata dan Strategi Pengembangan Tahura Nipa Nipa Kota Kendari Sulawesi Tenggara. *Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea*, 2(2), 154–168.
- Lasabuda, R. (2013). Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan dalam Perspektif Negara Kepulauan Republik Indonesia. *Journal Ilmiah Platax*, 9(2), 92–101.
- Setiawan, J. (2014). *Analisis Potensi Wisata Air Terjun Tegenungan Sebagai Pengembangan Ekowisata di Desa Kemenuh Kabupaten Gianyar*. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Suwirmayanti, N. L. G. P. (2016). Sistem Informasi Pemetaan Wisata Fauna di Bali. *Techno.COM*, 15(3), 182–189.
- Vietha, H. (2012). Strategi Pengembangan Pariwisata di Indonesia. *Jurnal Liquidity*, 1(2), 153–158.
- Yakobus. (2015). *Kelayakan Ekowisata Pantai Binaria Di Desa Kalibukbuk Buleleng*.
- Yoeti, O. A. (2006). *Pariwisata Budaya*. Jakarta: PT Pradnya Paramita.
- Zalukhu, S. (2009). *Buku Panduan Dasar Pelaksanaan Ekowisata Kabupaten Nias Selatan*. Nias: Dinas Pariwisata.